PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 MEDAN

Sitti Erna Simanullang¹, Cut Novita Srikandi², Rahmanizar³

Program Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara
sittisimanullag@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindak kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan hasil observasi dengan menerapkan model discovery learning. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Medan dengan melibatkan 36 siswa dari kelas X-9 sebagai subjek. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif untuk mengelola data, yang diperoleh melalui observasi dan tes siswa. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa adalah 57,81. Pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 74,65. Pada siklus ketiga, nilai rata-rata mencapai 88,8. Setiap siklus menunjukkan kemajuan, dan siklus ketiga dilakukan karena pada siklus kedua nilai siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil akhir menunjukkan bahwa dengan penerapan model discovery learning, kemampuan menulis laporan hasil observasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan berhasil melampaui KKM.

Kata Kunci: keterampilan menulis, laporan hasil observasi, media pembelajaran audiovisual

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan utama yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah, yang terbagi dalam dua aspek yaitu produktif dan reseptif. Aspek produktif mencakup kemampuan menghasilkan bahasa seperti menulis dan berbicara. Di sisi lain, aspek reseptif

berkaitan dengan kemampuan menerima informasi seperti mendengarkan atau menyimak dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa ini penting untuk dikuasai oleh siswa dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu kegiatan yang menonjol dalam pembelajaran ini adalah pembelajaran menulis, yang merupakan salah satu cara

untuk mengembangkan keterampilan produktif siswa (Sulastri, 2021).

Menulis adalah sebuah keterampilan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan orang lain (Permatasari & Wikanegsih, 2018). Selain itu, menulis juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide-ide, gagasan, atau pikiran. Proses ini dimulai dari aktivitas menanya, mengamati, mencoba, dan menalar, yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya. Salah satu contoh karya yang dapat dihasilkan melalui proses menulis adalah laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi penjelasan umum atau laporan tentang sesuatu berdasarkan hasil pengamatan. Teks ini mendeskripsikan suatu objek secara umum, mencakup bentuk, ciri-ciri, dan sifat-sifat yang dimilikinya. Teks laporan hasil observasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang objek yang diamati sehingga pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan dengan baik.

Dalam proses pembelajaran menulis laporan hasil observasi (LHO), banyak siswa yang menghadapi berbagai kendala. Hal ini disebabkan oleh keterampilan menulis yang masih kurang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti penyebab utama

masalah ini adalah kegiatan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas sehingga siswa terkadang bosan dan jenuh hanya di dalam kelas, siswa kesulitan dalam menentukan tema dan membayangkan hal-hal yang akan ditulis. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan materi yang diajarkan terlebih dalam materi menulis laporan hasil observasi. Guru sudah berusaha menggunakan media pembelajaran tetapi siswa masih kurang mampu menulis laporan hasil observasi dengan baik, hal ini terjadi karena kurangnya pengimajian siswa serta siswa kurang mampu mengidentifikasi suatu peristiwa atau gambaran dalam pikiran mereka untuk dituangkan ke dalam tulisan. Siswa juga kesulitan menggali gagasan atau ide. Jadi, hasil belajar siswa dalam membuat teks LHO belum mencapai standar yang diharapkan. Dari permasalahan di atas penting bagi guru untuk mencari metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif agar siswa lebih termotivasi dan mampu mengembangkan keterampilan menulis mereka dengan baik. Penerapan model yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan praktik langsung dapat membantu meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis LHO.

Discovery Learning adalah sebuah model pembelajaran di mana siswa didorong untuk menemukan informasi dan konsep-konsep baru secara mandiri melalui eksplorasi dan penyelidikan. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran, bukan sekadar pemberi informasi. Siswa aktif terlibat dalam proses belajar, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan sendiri. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan imajinasi mereka dan menyampaikannya dalam bentuk tulisan yang kreatif dan mendalam. Metode ini membuat mereka untuk mengolah ide-ide secara lebih bebas dan menghasilkan karya tulis yang lebih ekspresif dan penuh makna.

2. KAJIAN TEORI

Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Kemendikbud (2014:129), teks laporan hasil observasi adalah jenis teks yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu objek atau situasi setelah dilakukan penelitian atau penyelidikan dengan metode yang terstruktur dan sistematis. Laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang

temuan hasil observasi. Menurut Nasution dkk (2021:12), laporan hasil observasi adalah teks yang memberikan deskripsi menyeluruh atau informasi tentang suatu objek berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap objek tersebut. Teks ini biasanya menyajikan informasi yang detail dan mendalam mengenai aspek-aspek yang teramati untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang objek yang diamati. Menurut Kosasih (2013:48), teks laporan hasil observasi adalah jenis teks yang mengkomunikasikan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Teks ini bertujuan untuk menyajikan pengetahuan atau informasi secara jelas dan terperinci, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik hasil dari observasi tersebut. Teks ini sangat penting untuk memberikan informasi yang akurat dan mudah dipahami mengenai fenomena yang telah diamati. Teks ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan berbagai informasi atau wawasan berdasarkan data yang ada, bukan berdasarkan imajinasi. Dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi atau memuat informasi mengenai suatu objek berdasarkan fakta yang sebenarnya. Laporan hasil observasi di hasilkan dari hasil pengamatan langsung oleh si

pengamat, informasi ditulis dalam bentuk teks secara jelas dan mendalam.

Adapun unsur teks LHO yaitu: (1) definisi umum. Bagian ini memberikan penjelasan dasar mengenai topik yang dilaporkan, meliputi definisi, kategori atau kelompok, serta informasi umum atau tambahan mengenai subjek tersebut. (2) deskripsi bagian. Bagian ini disajikan rincian mengenai komponen-komponen dari objek yang dilaporkan. (3) deskripsi manfaat atau simpulan. Bagian ini menyajikan ringkasan umum mengenai keseluruhan objek yang dilaporkan, mencakup manfaat utama atau kesimpulan dari laporan tersebut.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Hammer (2012), *Discovery Learning* adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menarik kesimpulan melalui kegiatan dan observasi mereka sendiri. Proses ini mengutamakan keterlibatan aktif dan penemuan pribadi, sehingga siswa lebih memahami dan menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Lebih lanjut, Effendi (2012) menyebutkan bahwa *Discovery Learning* menyertakan peserta didik dalam pemecahan masalah, yang berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Adapun Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* yaitu; (1) pemberian rangsangan (*stimulation*); (2) pernyataan/ identifikasi masalah (*problem statement*); (3) pengumpulan data (*data collection*); (4) pengolahan data (*data processing*); (5) pembuktian (*verification*); (6) menarik kesimpulan (*generalization*).

Menurut Kemendikbud (2013), metode pembelajaran *discovery learning* memiliki sejumlah kelebihan yaitu. Pertama, pendekatan ini mendukung siswa dalam memperbaiki dan memperkaya keterampilan serta proses kognitif peserta didik. Kedua, Metode ini membuat peserta didik untuk berkembang dengan pesat, sejalan dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing individu mereka. Dengan pendekatan yang terpersonalisasi, setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam waktu yang lebih efisien dan sesuai dengan kemampuan unik mereka. Ketiga, adanya kegiatan diskusi dalam metode ini mendorong saling penghargaan antar peserta didik. Keempat, proses penelitian yang berhasil dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan kepada siswa. Terakhir, metode ini memupuk rasa optimisme karena hasil dari proses pembelajaran atau penemuan cenderung mengarah pada kebenaran yang lebih jelas dan pasti. Sedangkan beberapa

kekurangan dari model *discovery learning* meliputi beberapa hal sebagai berikut: Pertama, metode ini memerlukan pemahaman dasar dari peserta didik mengenai konsep yang akan dipelajari. Tanpa adanya pemahaman awal yang memadai, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam proses penemuan dan dapat merasa frustrasi. Kedua, pelaksanaan metode ini memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga tidak cocok untuk sesi pembelajaran yang singkat atau kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak. Ketiga, baik guru maupun peserta didik perlu terbiasa dan konsisten dalam menggunakan metode ini. Keempat, metode *discovery learning* lebih efektif untuk mengajarkan konsep dan pemahaman kognitif, dibandingkan dengan aspek pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, *discovery learning* adalah model pembelajaran di mana siswa aktif menemukan konsep atau prinsip sendiri melalui eksplorasi. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan, bukan sebagai sumber informasi utama. Tujuan dari *discovery learning* adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna, karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir

kritis serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Model ini juga bertujuan untuk membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar karena mereka merasa lebih berperan dalam pencapaian pengetahuan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengolahan data dalam penelitian ini melibatkan metode kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi serta hasil tes menulis Laporan Hasil Observasi (LHO) peserta didik. Dengan menggunakan metode kuantitatif, peneliti menganalisis data numerik untuk mendapatkan gambaran objektif, sementara metode kualitatif digunakan untuk mendalami makna dan konteks di balik data observasi dan tes menulis tersebut. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran dan efektivitas intervensi yang diterapkan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar yaitu:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx : Mean yang dicari

$\sum x$: Jumlah nilai yang didapat

N : Jumlah peserta didik

Persentase ketuntasan belajar peserta didik

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah frekuensi

Penelitian ini melibatkan tiga siklus, di mana setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses ini dirancang untuk memastikan setiap tahap dapat dievaluasi dan diperbaiki secara menyeluruh, guna mencapai peningkatan yang optimal dalam praktik pembelajaran.

- a. Perencanaan adalah langkah pertama dalam penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas), di mana peneliti harus menyiapkan semua aspek yang diperlukan untuk memastikan proses penelitian berjalan dengan lancar dan efisien. Pada tahap ini, peneliti harus merancang strategi, menentukan metode, dan mempersiapkan alat serta sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan efektif.
- b. Pelaksanaan adalah penerapan atau implementasi rancangan yang dibuat dalam penelitian tindak kelas.

- c. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan.
- d. Refleksi dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil yang di dapat sehingga dapat diperbaiki kembali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada siklus I nilai-nilai yang diperoleh oleh peserta didik kelas X-9 adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Tingkat Keberhasilan Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase
50	13	36%
56	13	36%
63	5	14%
68	3	8%
75	2	6%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan data nilai yang diperoleh, diketahui bahwa persentase siswa dengan nilai 50 adalah 36%, nilai 56 juga 36%, nilai 63 mencapai 14%, nilai 68 sebesar 8%, dan nilai 75 hanya 6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan peserta didik dalam menulis laporan hasil observasi masih tergolong rendah dan belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dan upaya tambahan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini terjadi karena,

peserta didik masih ada yang salah dalam menulis berdasarkan struktur LHO dan juga struktur keahasaannya. Terlebih dalam struktur keahasaan peserta didik masih banyak yang salah menggunakan huruf kapital dan tanda baca. Adapun refleksi pada siklus I yaitu (1) peserta didik masih bingung dalam menulis objek-objek yang akan dituliskan, karena luasnya objek-objek yang diamati, (2) peserta didik ada yang bermain-main misalnya bercanda tawa dengan temannya sehingga peserta didik dalam menulis laporan hasil observasi asal jadi saja tanpa memperhatikan struktur laporan hasil observasi.

Pada siklus II diperoleh nilai peserta didik kelas X-9 adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Tingkat Keberhasilan Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase
63	2	6%
69	13	36%
75	7	19%
81	13	36%
88	1	3%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan data nilai yang di peroleh siswa yang mendapat nilai 63 sebanyak 6%, nilai 69 sebanyak 36%, yang mendapatkan nilai 75 sebanyak 19%, yang mendapatkan nilai 81 sebanyak 36%, dan yang mendapat nilai 88 sebanyak 3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM). Hanya 39% siswa yang berhasil memenuhi KKM, sementara sisanya belum mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa dalam pelajaran ini.. Hal ini terjadi karena, peserta didik masih ada yang salah dalam menulis berdasarkan struktur LHO dan juga struktur keahasaannya. Adapun refleksi pada siklus II adalah (1) peserta didik masih bingung dalam menulis objek-objek yang akan dituliskan, karena luasnya objek-objek yang diamati, (2) peserta didik ada yang bermain-main misalnya bercanda tawa dengan temannya sehingga peserta didik dalam menulis laporan hasil observasi asal jadi saja tanpa memperhatikan struktur laporan hasil observasi.

Pada siklus III diperoleh nilai peserta didik kelas X-9 adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Tingkat Keberhasilan Siklus III

Nilai	Frekuensi	Persentase
81	6	17%
88	16	44%
94	14	39%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan perolehan nilai tersebut diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 81 sebanyak 17%, yang mendapatkan nilai 88 sebanyak 44%, yang mendapatkan nilai 94 sebanyak 39%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

peserta didik sudah lulus KKM. Hal ini terjadi karena peserta didik dalam menulis laporan hasil observasi sudah sesuai dengan struktur LHO dan juga struktur kebahasaan.

Pembahasan

Penelitian tindak kelas ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan hasil observasi dengan menerapkan model *discovery learning*. Penelitian ini memuat tiga siklus yang dimana setiap siklus memperoleh peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 56,94. Dari 36 siswa yang memperoleh kategori sangat baik tidak ada, yang memperoleh kategori baik sebanyak 6%, yang memperoleh kategori cukup sebanyak 94%, sedangkan dalam kategori kurang tidak ada. Pada siklus I peserta didik dalam menulis laporan hasil observasi masih terdapat kesulitan yaitu objek yang di observasi terlalu luas sehingga peserta didik bingung dalam membuat laporan hasil observasi yang sesuai dengan struktur LHO.

Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 74,65, menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Dari total 36 peserta didik, tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sebanyak 58% peserta didik berada dalam kategori baik, 42% berada dalam kategori cukup, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori kurang.

Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam proses pembelajaran, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori baik. Dalam siklus II ini sudah ada peningkatan dari hasil kerja peserta didik tetapi masih ada yang perlu dibenahi peserta didik masih tetap merasa bahwa objek yang di observasi masih tetap terlalu luas dan peserta didik selalu membondong-bondong di satu tempat saja. Sehingga, peserta didik kurang fokus dalam meneliti laporan hasil observasi. Pada siklus III nilai rata-rata mencapai 88,88 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus II. Dari total 36 peserta didik, 39% berhasil mencapai kategori sangat baik, sementara 61% berada pada kategori baik. Tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori cukup atau kurang. Peningkatan signifikan terlihat dalam penulisan laporan hasil observasi (LHO), baik dari segi struktur maupun kebahasaan. Peserta didik menunjukkan kemajuan yang jelas dalam menulis LHO dengan mengikuti struktur yang benar dan penggunaan bahasa yang sesuai. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Selain memperoleh nilai yang baik, peserta didik juga menunjukkan

antusiasme dan semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran, karena peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga melakukan aktivitas di lingkungan sekolah. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena melibatkan eksplorasi aktif dan penemuan. Dengan pendekatan ini, siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar melalui pengalaman langsung dan penemuan sendiri, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini terlihat dari semangat peserta didik saat diminta untuk melakukan observasi di lingkungan sekolah. Bahkan, beberapa di antara mereka membuat video pendek tentang kegiatan observasi yang mereka lakukan. Kegiatan menulis LHO menggunakan model *discovery learning* ini tidak hanya meningkatkan ide-ide peserta didik tetapi juga menjaga supaya peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan. Ketika dihadapkan pada objek-objek nyata, peserta didik dapat menghasilkan ide-ide yang lebih segar dan kreatif yang kemudian dituangkan dalam laporan hasil observasi. Dengan model *discovery learning*, peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran karena mereka melihat objek secara langsung dan mengalami proses observasi secara nyata.

Pendekatan ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi serta membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar, menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Adapun perbandingan peningkatan nilai tes siklus I, II, dan III sebagai berikut

Tabel 4 Hasil Peningkatan Setiap Tes

Siklus	Rata-rata	Tuntas KKM	Belum Tuntas	(%)
Siklus I	6,94	2	34	2%
Siklus II	4,65	21	13	8%
Siklus III	8,88	36	0	100%

5. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diketahui bahwa penerapan model *discovery learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis Laporan Hasil Observasi (LHO). Selama tiga siklus penelitian, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata dari 56,94 pada siklus I menjadi 88,88 pada siklus III. Pada siklus I, siswa mengalami kesulitan karena objek observasi yang terlalu luas, namun perbaikan terlihat pada siklus II dengan peningkatan nilai meskipun masih ada masalah terkait fokus observasi. Pada siklus III, siswa mencapai nilai yang baik dengan 39% memperoleh kategori sangat baik dan 61% kategori baik. Selain perbaikan dalam penulisan, penggunaan model *discovery learning* membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam

proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa tetapi dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, L. A. 2012. *Pembelajaran Matematika Dengan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. SMP. Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (2), 1-9
- Hammer, D. 2012. *Discovery Learning and Discovery Teaching. Cognition and Instruction*, 15 (4), 485-529.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu. 2013. *Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan Discovery Learning*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Jenis-Jenis Teks: dalam Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, S, Nurbaiti, dan Arfanudin. 2021. *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk tingkat SMP Kelas VII*. Bogor: Guepedia.
- Ningsih, Sulastri. 2021. *Efektivitas Penerapan Metode Field Trip Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(2), 202-211
- Permatasari, D., & Wikanegsih. 2018. *Kemampuan Menulis Teks Puisi Pada Siswa Kelas X*. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(September), 823–828.